

Menulis Ulang Sejarah, Menghadirkan Kisah yang Terabaikan

NAWIYANTO

Dalam lanskap historiografi Indonesia yang kian berkembang, munculnya kajian-kajian yang menantang narasi besar dan membuka ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan menandai sebuah pergeseran penting. Lima tulisan yang terbit dalam *Lembaran Sejarah* edisi ini mencerminkan kecenderungan mutakhir dalam historiografi Indonesia: memperluas fokus dari pusat kekuasaan ke pinggiran, dari elite ke rakyat, dari narasi nasional ke pengalaman mikro, dan dari politik formal ke ranah budaya serta identitas. Entah itu melalui telaah konflik elite tradisional Bali, sejarah queer yang tersembunyi, transfer teknologi militer pasca-kemerdekaan, ketahanan masyarakat lokal dalam wilayah kolonial, atau propaganda media kolonial Belanda, seluruh tulisan ini untuk mengungkap sisi-sisi yang tersembunyi dan kerap terabaikan dalam historiografi Indonesia. Artikel dalam edisi ini penting bukan hanya soal menulis ulang masa lalu, tetapi juga merebut kembali ruang-ruang makna yang selama ini direduksi oleh narasi dominan.

Artikel “*The Poentianak of Pegangsaan*” menunjukkan bagaimana media kolonial Belanda menggunakan insiden supranatural sebagai alat propaganda untuk mendiskreditkan gerakan nasionalis Indonesia. Analisis framing berita membuka cara baru memahami bagaimana kolonialisme bekerja tidak hanya secara fisik, tetapi juga melalui produksi makna dan citra. Artikel ini menggabungkan studi media dan sejarah kolonial dengan cara yang tajam dan relevan secara politis. Kajian ini mengingatkan kita bahwa perebutan kemerdekaan juga berlangsung dalam ranah simbolik dan imajinatif, di mana narasi menjadi senjata yang tak kalah menentukan. Tulisan pertama,

Tulisan Kedua “*Dualisme Elite Kerajaan Badung dan Kerajaan Buleleng Pada Masa Revolusi di Bali, 1945-1950*”, menelusuri konflik internal elite kerajaan di Bali dalam masa pergolakan revolusi. Penulis menunjukkan bahwa ketegangan sosial-politik tidak semata dipicu oleh perbedaan ideologis, tetapi juga terikat pada struktur sosial yang telah mengakar seperti sistem kasta dan relasi patron-klien. Artikel ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana struktur tradisional bisa bertemu—dan bentrok—dengan realitas politik modern. Dengan menyoroti pergeseran posisi dan peran elite tradisional dalam konteks revolusi, makalah ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana kekuatan lokal tidak hanya

menjadi korban, tetapi juga aktor aktif dalam proses transisi menuju Indonesia modern.

Tulisan ketiga, *“Hidup di Tengah Ancaman: Kehidupan Masyarakat Pamanoeakan & Tjiasemlanden Masa Hofland (1848–1872)”*, memberikan perspektif sejarah mikro tentang tantangan yang dihadapi rakyat biasa di wilayah konsesi kolonial. Dengan menyoroti ancaman biologis seperti rabies, harimau, dan epidemi, penulis membalik fokus dari elit kolonial ke pengalaman keseharian masyarakat lokal. Artikel ini menegaskan pentingnya melihat sejarah kolonial melalui lensa kerentanan dan adaptasi masyarakat.

Tulisan keempat, *“Pembentukan Dinas Penyelaman Angkatan Laut Republik Indonesia Pasca Konferensi Meja Bundar, 1949–1952”*, memperlihatkan sisi lain dari relasi pasca-kolonial yang sering luput dari perhatian: transfer teknologi militer. Melalui dokumentasi asistensi Belanda dalam pembentukan dinas penyelam TNI-AL, artikel ini mengungkap negosiasi yang rumit antara modernitas, kedaulatan, dan memori kolonial. Studi ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana kemerdekaan Indonesia juga dibentuk lewat dinamika teknosains. Kajian ini menunjukkan bahwa kemerdekaan bukan hanya soal penguasaan wilayah, tetapi juga penguasaan atas pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pembentukan institusi militer pascakolonial harus dibaca sebagai bagian dari strategi pembangunan negara yang lebih luas.

Akhirnya artikel *“Sistem Pasar Gandum Dalam Negeri: Terbentuknya Monopoli Perdagangan Tepung Terigu di Indonesia, 1970–1980”* menawarkan kajian yang menarik tentang bagaimana koneksi politik dan intervensi negara membentuk pasar gandum Indonesia. Dengan berfokus pada PT. Bogasari Flour Mills dan hubungan strategisnya dengan Presiden Soeharto, tulisan ini mengungkap bagaimana kendali monopoli dikonsolidasikan melalui hak eksklusif, integrasi vertikal, dan kebijakan pemerintah yang menguntungkan. Ekspansi Salim Group digambarkan bukan hanya sebagai kesuksesan bisnis, tetapi juga sebagai produk dari privilese sistemik. Keterlibatan tokoh-tokoh berpengaruh seperti Liem Sioe Liong dan lembaga-lembaga seperti Bulog menggarisbawahi keterkaitan yang mendalam antara perusahaan swasta dan aparaturnya. Artikel ini memberikan perspektif kritis tentang bagaimana monopoli dapat muncul di negara berkembang melalui patronase politik dan perencanaan ekonomi terpusat.

Lima artikel dalam edisi ini saling melengkapi dalam menghadirkan keragaman tema, metode, dan perspektif yang memperkaya studi sejarah Indonesia. Dari kerajaan, seksualitas, teknologi militer, masyarakat agraris, hingga politik wacana media, seluruh tulisan ini membuktikan bahwa sejarah bukan sekadar tentang masa lalu, melainkan tentang bagaimana kita memahami masa kini dan membayangkan masa depan. Melalui pendekatan yang kritis dan interdisipliner, edisi ini mengajak pembaca untuk melihat sejarah sebagai medan kontestasi makna yang terus hidup. Dengan demikian, historiografi Indonesia menjadi ruang refleksi yang selalu relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Selamat membaca!